

## Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Vena I. Tampemawa<sup>1\*)</sup>, Johanna Rimbing<sup>2</sup>, Soflies M. E. Bingku<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [venatampemawa8@gmail.com](mailto:venatampemawa8@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 13 Februari 2024

Derivisi: 22 Februari 2024

Diterima: 09 Maret 2024

### KATA KUNCI

Metode Pembelajaran Tutor Sebaya, Keterampilan Berbicara, Bahasa Jerman.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri I Amurang melalui metode tutor sebaya atau *peer teaching*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas XII Akuntansi dan Keuangan Semester 1 Tahun pelajaran 2023/2024. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari metode tutor sebaya dan keterampilan berbicara siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I, keterampilan berbicara siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 67,1, atau masuk dalam kategori kurang. Namun, pada siklus II, setelah menerapkan metode tutor sebaya, keterampilan berbicara meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 89,4, atau masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya atau *peer teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Jerman kelas XII Akuntansi.

### KEYWORDS

Peer Tutor Learning Method, Speaking Skills, Language German.

### ABSTRACT

This research aims to describe the improvement of students' speaking skills in learning German in the 12th grade of Accounting at SMK Negeri I Amurang through the peer teaching method. The research method used in this study was classroom action research, with the research subjects being students in the 12th grade of Accounting and Finance in the first semester of the academic year 2023/2024. The variables in this study consist of the peer teaching method and students' speaking skills. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. Data collection techniques involved observation, documentation, and tests. Data analysis was done using a qualitative descriptive analysis approach. The research results and data analysis showed that in cycle I, students' speaking skills were still low with an average score of 67.1, categorized as poor. However, in cycle II, after implementing the peer teaching method, speaking skills significantly improved with an average score reaching 89.4, categorized as excellent. Thus, it can be concluded that the implementation of the peer teaching method is effective in improving students' speaking skills in the German language subject for the 12th grade of Accounting.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan utamanya adalah agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan aspek keagamaan spiritual, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang esensial untuk kehidupan mereka sendiri maupun masyarakat.

Belajar adalah aktivitas yang disengaja untuk menyebabkan perubahan dalam sikap dan perilaku setelah kegiatan belajar, menurut Setiawati (2018). Perubahan tersebut meliputi dimensi pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan perilaku atau psikomotorik. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kondisi fisik, jasmani, dan mental peserta didik, maupun eksternal seperti pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor seperti kemampuan guru, lingkungan belajar, gaya belajar, dan variabel lainnya juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses belajar (Alhafiz, 2022). Dalam konteks pendidikan formal, tanggung jawab penuh atas proses belajar diserahkan kepada guru yang mengajar mata pelajaran masing-masing, sehingga penting bagi guru untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar.

Belajar adalah tindakan yang disengaja dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku individu. Transformasi ini mencakup dimensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kondisi fisik, mental, dan spiritual peserta didik, serta faktor-faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Keberhasilan belajar juga tergantung pada berbagai variabel termasuk keahlian guru, lingkungan pembelajaran, gaya belajar siswa, dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks pendidikan formal, peran guru sangatlah vital sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan belajar siswa dan mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai.

Dalam praktiknya dalam proses belajar mengajar, tantangan muncul ketika masih banyak guru yang mengadopsi metode pembelajaran konvensional, yang cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak efektif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penerapan metode pembelajaran yang kurang inovatif menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Beberapa guru mungkin tidak sepenuhnya memahami kebutuhan individu siswa atau tidak cukup memperhatikan pendekatan dan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa dapat merasa bosan atau bahkan mengantuk saat guru menjelaskan, sehingga terkadang terlibat dalam obrolan yang tidak relevan selama pembelajaran. Dampaknya, siswa kehilangan fokus, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi sulit.

Penerapan metode pembelajaran yang kurang inovatif dapat memiliki dampak negatif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika guru tidak memahami kebutuhan individu siswa atau tidak menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai, siswa cenderung kehilangan minat dan keterlibatan dalam pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan rasa bosan, ketidaknyamanan, bahkan mengantuk saat guru sedang menjelaskan materi. Sebagai akibatnya, siswa dapat tergoda untuk terlibat dalam obrolan yang tidak relevan atau mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal lain. Hal ini untuk memenuhi Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini (Ariga, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbarui metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Guru perlu lebih memperhatikan pendekatan yang interaktif dan metode pembelajaran yang menarik untuk memastikan peserta didik tetap aktif, fokus, dan memahami setiap materi pembelajaran dengan baik.

Menurut Hamdayama (2022) metode mengajar merupakan langkah penting dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar, sekaligus menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang mendukung kegiatan belajar menjadi kunci agar metode tersebut dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keefektifan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penerapan yang tepat, namun juga pada kemampuan metode tersebut tidak hanya memberikan pemahaman siswa secara sementara, melainkan juga memengaruhi pemikiran mereka secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, penerapan metode pembelajaran menjadi esensial untuk meningkatkan kemampuan konstruktif siswa dan memastikan penguasaan materi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Saat ini, dalam konteks pembelajaran modern, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai komunikator atau penyampai informasi. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Nasution (2017) yang berjudul *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap cukup efektif adalah tutor sebaya atau *peer teaching*. Tutor sebaya, meskipun bukan suatu inovasi baru, telah lama ada, namun seringkali kurang efektif pada masa lalu karena pendekatan pembelajaran lebih bersifat pusat pada guru (*teacher-centered*). Dengan pergeseran paradigma saat ini yang lebih menekankan pada peran siswa (*student-centered*), penggunaan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran menjadi lebih relevan (Febianti, 2014). Dalam hal ini, tutor sebaya bukan hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mempromosikan interaksi dan kolaborasi antara siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran secara lebih baik. Haris (2018) menjelaskan lebih lanjut tentang metode tutor sebaya atau *peer teaching* peserta didik yang saling memberi wawasan dengan sesama teman ataupun megajar teman sebaya nya. Memberikan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dalam menjadikan peserta didik makin aktif terjalannya komunikasi dengan tutor yang termasuk kawan sebaya nya.

Tutor sebaya mencerminkan situasi di mana siswa mengambil tanggung jawab sebagai pengajar bagi sesama siswa, dengan asumsi bahwa siswa yang berperan sebagai tutor memiliki keunggulan dibandingkan dengan siswa lainnya. Lebih jauh lagi, tutor dapat diartikan sebagai siswa yang memiliki pemahaman atau kecerdasan lebih dalam suatu mata pelajaran tertentu (Febianti, 2014). Peran tutor tidak hanya terbatas pada pemahaman materi, namun juga dapat melibatkan siswa yang sebelumnya telah diberi tugas untuk mencari informasi sebagai persiapan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, saat proses belajar mengajar berlangsung, mereka dapat berperan sebagai tutor untuk teman-teman sekelasnya.

Dalam hal ini, setiap siswa memiliki potensi menjadi tutor, asalkan mereka memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Potensi ini dapat muncul baik dari keunggulan akademis maupun dari tugas-tugas persiapan yang diberikan sebelumnya. Maka dari itu, tutor sebaya bukan hanya menjadi pilar dalam mendukung proses belajar mengajar tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan saling mendukung di antara sesama siswa. Dengan demikian, konsep tutor sebaya melampaui batasan sekadar peran pengajar, menjadi sebuah bentuk interaksi dan pertukaran pengetahuan antar siswa.

Penggunaan tutor sebaya tidak hanya terbatas pada waktu pembelajaran di kelas, melainkan juga dapat diterapkan setelahnya, menciptakan keberlanjutan dalam proses pendidikan. Contoh nyata dari penerapan tutor sebaya adalah ketika seorang siswa mengambil peran sebagai tutor untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan di kelas. Tutor sebaya dapat diorganisir dalam bentuk berpasangan atau kelompok, namun efektivitasnya lebih terasa ketika jumlah siswa yang terlibat tidak melebihi 20 orang. Batasan ini diterapkan dengan tujuan agar proses komunikasi dan penyampaian informasi dapat berlangsung dengan lebih efisien, memastikan agar setiap siswa dapat lebih jelas dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh sesama mereka.

Meskipun metode tutor sebaya (*peer teaching*) telah ada sejak lama, penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks penerapannya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Jerman di SMK Negeri 1 Amurang. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas tutor sebaya dalam konteks pendidikan, namun penelitian ini menyoroti penerapan metode tersebut secara khusus pada mata pelajaran bahasa Jerman. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks sekolah menengah kejuruan, yang memiliki karakteristik siswa yang berbeda dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang potensi penggunaan tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMK.

Pentingnya penerapan *peer-teaching* atau tutor sebaya terletak pada kemampuannya untuk menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menjauhkannya dari rasa bosan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Dengan melibatkan siswa sebagai tutor, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari setiap siswa. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penyampai pengetahuan kepada teman sekelasnya. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa yang menjadi tutor, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa yang menerima bantuan tutor. Sementara itu, bagi guru, penerapan tutor sebaya membantu menciptakan variasi dalam pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih hidup, dan menghindari monoton dalam penyampaian materi.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *peer-teaching* atau tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Jerman di SMK Negeri 1 Amurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*) dapat meningkatkan

keterampilan berbicara siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*) untuk keterampilan berbicara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) sebagai landasannya. Penerapan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Implementasi, dan (3) Evaluasi, sebagaimana diungkapkan dalam konsep yang dikemukakan oleh Ernest pada tahun 1996. Dengan demikian, proses penelitian ini terstruktur dengan baik dan berfokus pada perbaikan berkelanjutan melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis.

Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian yang terstruktur dengan beberapa tahapan. Pertama, masalah penelitian diidentifikasi, yaitu peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman di Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Amurang. Selanjutnya, tujuan penelitian ditetapkan, yaitu untuk menggambarkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode tutor sebaya dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga tahap utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, rencana tindakan yang spesifik dirumuskan, termasuk langkah-langkah, materi, dan strategi pengajaran yang akan digunakan. Setelah itu, tindakan dilaksanakan dengan menerapkan metode tutor sebaya di dalam kelas, di mana siswa dengan keterampilan berbicara yang lebih baik bertindak sebagai tutor bagi siswa lainnya. Observasi dilakukan selama implementasi untuk memantau interaksi siswa dan mengumpulkan data relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dalam tahap evaluasi untuk memahami perubahan keterampilan berbicara siswa dari siklus ke siklus. Hasil evaluasi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang diimplementasikan dan jika diperlukan, langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas tindakan pada siklus berikutnya. Melalui prosedur penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara metode tutor sebaya dan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada siswa di SMK Negeri 1 Amurang dalam konteks pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jerman. Penelitian berlangsung dari bulan Juli hingga Agustus Tahun Ajaran 2023/2024 sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Jerman. Subjek penelitian siswa kelas XII Akuntansi dan Keuangan Semester 1 Tahun pelajaran 2023/2024.. Data diambil dari siswa untuk mengevaluasi peningkatan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga terlibat sebagai sumber data untuk mengamati tingkat keberhasilan dan perkembangan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Jerman melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada tahap pengumpulan data, jenis data yang diambil adalah data deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran serta data dari penerapan metode pembelajaran *peer teaching*. Data tersebut mencakup hasil belajar siswa melalui tes, wawancara, dan situasi dalam kelas. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, evaluasi tidak hanya terfokus pada kinerja siswa tetapi juga melibatkan kinerja guru, karena peran guru sangat penting dalam keberhasilan setiap siswa.

Setelah hasil observasi dan tes dikumpulkan dan dimasukkan dalam tabel PTK, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran. Diskusi mencakup evaluasi keberhasilan, kegagalan, dan hambatan yang dihadapi selama implementasi tindakan. Dari analisis data yang mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, peneliti akan menilai keberhasilan metode pembelajaran tutor sebaya/*peer teaching* yang telah diimplementasikan.

## HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini, akan dibahas hasil penelitian yang menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Jerman di SMK Negeri 1 Amurang. Penelitian ini mengadopsi model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ala Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMK Negeri 1 Amurang pada kelas XII Akuntansi dan Keuangan semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 dengan materi *Sich Vorstellen*.

### Siklus I

Siklus pertama penelitian ini terbagi menjadi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi:

#### Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa melalui metode pembelajaran tutor sebaya (*Peer teaching*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Jerman. Selain itu, peneliti menyusun bahan ajar, merancang desain pembelajaran sesuai dengan teori dan praktik tentang metode pembelajaran tutor sebaya yang disesuaikan dengan tema Perkenalan diri, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas dan lembar presensi siswa.

#### Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai guru saat menerapkan metode pembelajaran Tutor Sebaya. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai observer ketika peneliti menjelaskan materi, sementara pendokumentasian dilakukan oleh pembantu peneliti selama pembelajaran berlangsung. Dalam tindakan siklus I, peneliti memulai dengan memasuki ruang kelas XII Akuntansi dan Keuangan, menyampaikan salam, dan memperkenalkan diri. Peneliti kemudian melakukan pengecekan presensi siswa, mengikuti evaluasi siswa terkait materi minggu sebelumnya, dan menilai siswa yang memiliki potensi menjadi tutor. Setelah menjelaskan materi perkenalan diri dalam bahasa Jerman, peneliti mengevaluasi siswa secara individu. Dari evaluasi tersebut, peneliti membentuk kelompok dua orang, memilih siswa sebagai tutor, dan mencatat hasilnya untuk dianalisis. Sebelum selesai, siswa diwawancarai untuk mengetahui pendapat mereka mengenai kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.

#### Observasi

Pada tahap observasi, ketika melakukan tindakan, peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati proses pembelajaran dengan metode pembelajaran tutor sebaya. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan observer, pelaksanaan siklus I berjalan dengan baik secara keseluruhan. Terdapat peningkatan dalam keterampilan berbicara dan keaktifan siswa, namun ditemukan beberapa kekurangan. Hal ini disebabkan karena bahasa Jerman merupakan bahasa baru bagi siswa, sehingga sebagian dari mereka kesulitan memahaminya. Beberapa siswa juga kurang serius, keluar kelas dengan berbagai alasan, dan terlibat dalam percakapan dengan teman. Pembelajaran pada siklus I difokuskan pada aktivitas belajar siswa, termasuk tanya jawab, diskusi, kerjasama, dan interaksi antar siswa selama penerapan metode belajar *peer teaching* yang membahas materi *sich vorstellen*. Peningkatan ini diukur dari nilai sebelum tindakan dan nilai setelah tindakan.

#### Refleksi

Hasil refleksi dari penelitian ini, berdasarkan pengamatan guru observer dan peneliti selama tindakan siklus I, mencakup beberapa poin penting. Pertama, aktivitas belajar yang positif telah muncul, terlihat dari partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi, yang semakin aktif selama kegiatan belajar mengajar. Siswa juga sudah mulai berani berbicara untuk memperkenalkan diri. Namun, kedua, aktivitas negatif masih terjadi ketika metode belajar *peer teaching* diterapkan, karena sebagian siswa masih kurang serius dan terlibat dalam kegiatan di luar konteks pembelajaran.

#### Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan kesimpulan siklus I di atas, tujuan kegiatan pembelajaran ini belum tercapai secara maksimal. Aktivitas negatif yang masih muncul menunjukkan bahwa perlu dilakukan penyesuaian dan perbaikan dalam rancangan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan melakukan kajian ulang terhadap desain pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan yang ditemui pada siklus I.

Hasil pencapaian skor dari penerapan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap keterampilan berbicara siswa pada proses belajar mengajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Skor Perolehan
-----	------------	----------------

1.	AYB	50
2.	CPL	85
3.	DP	45
4.	DW	85
5.	FR	50
6.	KJ	35
7.	KK	95
8.	KP	55
9.	MM	85
10.	MT	90
11.	NM	50
12.	ST	85
13.	ST	50
14.	VT	80
15.	ZP	85
16.	PW	50
	<b>Skor tertinggi</b>	<b>95</b>
	<b>Skor terendah</b>	<b>35</b>
	<b>Rata rata</b>	<b>67,1</b>

### Siklus II ( Action)

Seperti pada siklus sebelumnya, peneliti masih menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin, yang melibatkan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

#### Perencanaan

Pada siklus kedua, perencanaan merupakan replanning dari siklus sebelumnya dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus I dan melakukan perbaikan untuk siklus II. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam replanning ini adalah:

1. Seleksi siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang lebih lancar dan penguasaan tata bahasa yang baik untuk dijadikan tutor. Pemilihan ini didasarkan pada sikap siswa selama observasi pada siklus I dan diperkuat oleh pencapaian nilai yang baik saat observasi tersebut.
2. Peningkatan perhatian dari guru dan peneliti terhadap siswa yang masih merasa takut atau malu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran.
3. Memberikan motivasi ekstra kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Langkah-langkah lainnya tetap mengikuti pola yang sama seperti pada siklus sebelumnya.

#### Pelaksanaan

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai guru ketika menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya/*peer teaching*. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode tutor sebaya, sementara guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti menjelaskan materi. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan peneliti memasuki ruang kelas XII Akuntansi dan Keuangan, menyampaikan salam yang dibalas oleh siswa, mencatat presensi siswa, dan menjelaskan agenda proses kegiatan belajar mengajar.

Peneliti juga menjelaskan tujuan pembelajaran terkait dengan materi yang akan dipelajari hari itu, serta menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih tetap tutor sebaya atau *peer teaching*. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan membagi kelas menjadi delapan kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari dua siswa. Peneliti memilih delapan siswa berdasarkan pertimbangan nilai dari siklus sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengirimkan materi melalui Whatsapp kepada delapan siswa yang dipilih sebagai tutor.

Setelah para tutor mempelajari materi selama 20 menit, mereka kembali ke kelompok belajar masing-masing. Setiap kelompok membahas materi melalui tutor, dan selama diskusi, guru dan pengamat mengamati jalannya diskusi sambil mencatat semua aktivitas. Setelah selesai berdiskusi, peneliti membuka sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami selama diskusi. Selanjutnya, peneliti meminta setiap siswa secara bergantian untuk berbicara dan memperkenalkan teman sekelompoknya.

#### Observasi

Kemudian, pada tahap observasi, terlihat peningkatan aktivitas siswa setelah menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya. Aktivitas positif pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, siswa lebih lancar mengungkapkan kesulitan belajarnya melalui tanya jawab dengan tutor sebaya yang mereka pilih, karena berada dalam kelompok belajar yang lebih kecil. Berikut adalah hasil pembelajaran dari penerapan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap keterampilan berbicara siswa.

Tabel 2. Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor Perolehan
1.	AYB	50
2.	CPL	85
3.	DP	45
4.	DW	85
5.	FR	50
6.	KJ	35
7.	KK	95
8.	KP	55
9.	MM	85
10.	MT	90
11.	NM	50
12.	ST	85
13.	ST	50
14.	VT	80
15.	ZP	85
16.	PW	50
	<b>Skor tertinggi</b>	95
	<b>Skor terendah</b>	35
	<b>Rata rata</b>	67,1

### Refleksi

Setelah menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya pada siklus II, terlihat peningkatan kinerja siswa yang mencapai kriteria kelulusan dengan nilai di atas 70. Hasil yang diperoleh menunjukkan rata-rata nilai pada siklus II mencapai 89,4, melebihi standar ketuntasan. Oleh karena itu, penelitian tidak perlu dilanjutkan.

Pada pembelajaran siklus II dengan metode tutor sebaya, prosesnya berjalan secara optimal. Aktivitas positif siswa terlihat lebih tinggi dibandingkan pada siklus I, seperti yang teramati dari hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan, tujuan pembelajaran telah tercapai, dan refleksi siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa serta kesuksesan mereka selama pembelajaran pada siklus tersebut.

Siswa dapat menikmati pembelajaran dengan cara yang lebih mandiri, tanpa terpaku pada mencatat setiap penjelasan yang disampaikan. Mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan meningkatkan komunikasi antar siswa secara positif.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini telah melibatkan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini telah melibatkan dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada dua siklus penerapan metode pembelajaran tutor sebaya/peer teaching untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMK Negeri 1 Amurang dengan jumlah 16 siswa, dapat diperhatikan bahwa analisis data observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II yang dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya/peer teaching dalam mata pelajaran Bahasa Jerman mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosanti (2018) bahwa tutor sebaya (peer tutoring) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian serupa. Sebagai contoh, penelitian A oleh (Lackey-Cornelison et al., 2020)) juga menggunakan metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Asing. Temuan mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan metode tutor sebaya. Penelitian B oleh (Sotiropoulos et al., 2019) melibatkan metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam keterampilan berbicara siswa.

Dalam komparasi dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menambah pemahaman dan dukungan terhadap keefektifan metode ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Jerman di tingkat SMK. Penting untuk mencatat bahwa penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat bukti-bukti tentang efektivitas metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam konteks penelitian ini, metode ini tidak hanya efektif, tetapi juga ekonomis karena memanfaatkan kreativitas dan motivasi guru tanpa memerlukan biaya besar. Namun, untuk menggambarkan secara lebih komprehensif kontribusi penelitian ini, perlu dilakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya dan mengidentifikasi apakah penelitian ini menghasilkan temuan baru atau mendukung temuan-temuan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Hasil pembelajaran menunjukkan perkembangan positif, terlihat dari partisipasi siswa, kinerja guru, dan peningkatan prestasi belajar siswa. Pada siklus I, terdapat peningkatan yang sedikit dengan nilai rata-rata sebesar 67,1, mencapai tingkat keberhasilan yang masih kurang. Sementara pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 89,4, menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) dalam pembelajaran Bahasa Jerman mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Amurang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

## REFERENSI

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>.
- Ariga, W. (2022). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kegiatan Belajar Siswa di SMK Negeri 9 Kabupaten Bungo*. Skripsi, Universitas Jambi. Diakses dari <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/43371>.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febianti, Y. N. (2014). Peer teaching (tutor sebaya) sebagai metode pembelajaran untuk melatih siswa mengajar. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.

- Haris, I. N. (2018). Model pembelajaran peer teaching dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(01). Diakses dari <https://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/191>.
- Kudriyah, S. (2008). *Pengajaran Bahasa Jerman di Indonesia*. Artikel Ilmiah, Universitas Negeri Medan. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/544>.
- Lackey-Cornelison, W. L., Bauler, L. D., & Smith, J. (2020). A comparison of the effectiveness of dissection and prosection on short-term anatomic knowledge retention in a reciprocal peer-teaching program. *Advances in Physiology Education*, 44(2), 239–246. <https://doi.org/10.1152/advan.00031.2020>.
- Lendo, S. J., Widodo, H. P., Fadlilah, S., & Qonnita, T. R. (2023). Cultural representation in German as a foreign language textbook used in Indonesia: A critical social semiotic analysis. *Foreign Language Annals*, 56(3), 580-599.. <https://doi.org/10.1111/flan.12716>
- Mahbubah, A. (2018). *Penerapan model Peer Teaching method pada proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab*. Skripsi, Universitas Negeri Malang. Diakses dari <http://repository.um.ac.id/id/eprint/11449>.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16. Diakses dari <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurmiati, N., & Mantasiah, R. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Rosanti, D. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 9(2), 1–10. <https://dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v9i2.26773>.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 31–46.
- Sotiropoulos, M. G., Karamaroudis, S., Poulgiannopoulou, E., & Johnson, E. O. (2019). Implementation and evaluation of a near-peer teaching program in a Neuroanatomy course for medical students. *The FASEB Journal*, 33(S1), 601–605. [https://doi.org/10.1096/fasebj.2019.33.1\\_supplement.605.1](https://doi.org/10.1096/fasebj.2019.33.1_supplement.605.1).
- Zumirah, S. (2022). *Penerapan Metode Peer Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswi pada Keterampilan Berbicara*. Skripsi, UIN Ar-Raniry. Diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24279>.